
Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam

Musli Ishak,¹ Mujahid Damopolii,² Adnan,³ Nazar Husain⁴

email: amoesishak@gmail.com, mujahiddamopolii@gmail.com, adnansubhi1971@gmail.com,
nazarhusain80sister@gmail.com

Abstrak

Artikel ini di latar belakang oleh kenyataan bahwa inovasi pendidikan di Indonesia masih rendah, hal ini tercermin dari daya saing SDM Indonesia yang masih lemah jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara. Hadirnya teori pragmatisme diharapkan mampu menjadi alternatif teoritis pendekatan inovasi pendidikan Islam. Artikel ini berupaya memformulasikan desain dan proses inovasi Pendidikan Islam berdasarkan penelitian dan studi pustaka yang bersifat kualitatif. Artikel ini merupakan telaah filosofis sebagai upaya mengkonstruksi proses inovasi Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat Islam dan pragmatisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses inovasi adalah keniscayaan. Dalam perspektif Islam aqidah sohihah menjadi kunci dan langkah awal dalam menemukan kemurnian inovasi pendidikan Islam. Sedangkan pragmatisme menawarkan proses inovasi pendidikan Islam berdasarkan langkah-langkah sistematis yang dimulai dari kritik reflektif, diagnosis, inventarisasi, perenungan, pengujian hipotesis, analisis publik, dan terakhir implementasi.

Kata Kunci: Pragmatisme, Inovasi, Pendidikan Islam.

Abstract

This article is motivated by the fact that educational innovation in Indonesia is still low, this is reflected in the competitiveness of Indonesian human resources which is still weak when compared to Southeast Asian countries. The presence of the theory of pragmatism is expected to be a theoretical alternative to the approach of Islamic education innovation. This article seeks to formulate the design and innovation process of Islamic Education based on qualitative research and literature studies. This article is a philosophical study as an effort to construct the process of Islamic Education innovation from the perspective of Islamic philosophy and pragmatism. This study concludes that the innovation process is a necessity. In the Islamic perspective, aqidah sohihah is the key and initial step in finding the purity of Islamic education innovation. Whereas pragmatism offers an innovative process of Islamic education based on systematic steps that begin with reflective criticism, diagnosis, inventory, reflection, testing of hypotheses, public analysis, and finally implementation.

Keywords: Pragmatism; Innovation; Islamic Education.

PENDAHULUAN

Daya saing sumber daya manusia Indonesia masih lemah bila dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara-negara Asia lainnya. Hal ini terlihat dari kualitas sistem pendidikan dan daya saing tenaga kerja.¹ Pada Tahun 2019, *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) mempublikasikan pemeringkatan daya saing berbagai Negara di Dunia. Hasilnya Indonesia berada jauh di bawah Malaysia dan Thailand yang dalam beberapa dasawarsa yang lalu, justru kedua negara ini banyak belajar dari Indonesia dalam hal pendidikan. Malaysia bahkan mengungguli Korea Selatan, sedangkan Brunei Darussalam jauh mengungguli China dan Rusia. Sedangkan Singapura kokoh berada di ranking ke dua dunia dalam *Global Talent Competitiveness Index*.² Kenyataan ini semakin menegaskan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bahkan jika dibanding pada level Asia Tenggara. Adapun pendidikan Islam di Indonesia pasti berada pada bayang-bayang pendidikan Nasional. Oleh karena itu, seluruh pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam sudah saatnya bangkit dan melakukan pembenahan secara serius bila ingin memberikan kontribusi yang signifikan kepada negara ini melalui berbagai upaya inovasi-inovasi yang tebarukan. Hal tersebut bertujuan untuk mempertegas eksistensi Indonesia dan pendidikan Islam di mata Internasional sebagai salah satu negara penyumbang Sumber Daya Manusia yang berkualitas.³

Menurut penulis, setidaknya ada tiga faktor yang menjadi penghambat mutu pendidikan Islam. *Pertama* faktor *input oriented* yaitu bersandar kepada asumsi bahwa jika seluruh input pendidikan bermutu, maka secara otomatis lembaga pendidikan akan menghasilkan output yang bermutu. Ternyata strategi input-output

¹ Alamsyah dalam Mulyasa, E. *Pengantar Matrikulasi*. Program Beasiswa Peserta Didik Doktor (S3) Manajemen Pendidikan di UNINUS Bandung, Agustus. 2007.

²*Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) adalah pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Lihat <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>. Pada Level ASEAN Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 77,27, peringkat kedua Malaysia dengan skor 58,62, peringkat ketiga Brunei Darussalam dengan skor 49,91, peringkat keempat Filipina dengan skor 40,94, peringkat kelima Thailand dengan skor 38,62, sedangkan Indonesia ada di posisi ke enam dengan skor 38,61. Baca selengkapnya di halaman resmi INSEAD: <https://www.insead.edu/news/2019-global-talent-competitiveness-index-nurturing-entrepreneurial-talent-identified-as-key-to-competitiveness>

³Bunyamin, dkk., *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta*, Vol. XXVIII No. 2 2013/1434, h. 211

tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan Islam melainkan hanya terjadi dalam institusi tertentu.⁴ Dalih ingin meningkatkan kualitas mutu Pendidikan Islam lebih baik, justru banyak berdiri sekolah yang tidak berkualitas lantaran tidak meratanya input dan fasilitas yang berkualitas. *Kedua* industrialisasi dan kapitalisasi pendidikan Islam, dimana pendidikan bersifat mengikuti pasar yang sedang *trend*. Pendidikan tak ubahnya seperti industri yang melihat pendidikan sebagai pasar ekonomi yang adanya karena memenuhi mutu pendidikan berdasarkan kehendak pasar yang siap dipasarkan. Saya tidak dalam menyatakan salah benar, namun faktor filosofis tersebut akan mengkerdilkan fungsi pendidikan sebagai sistem yang akan mencetak manusia unggul sesuai fitrohnya. Sebagai konsekuensi, pendidikan bermutu hanya akan di akses oleh kaum menengah atas dan menyisakan kepiwaan bagi mereka dari kaum menengah bawah. Adapun pemerintah tidak lebih sebatas regulator sehingga sekolah-sekolah gratis yang dibesuk oleh pemerintah masih menyisakan PR besar yang berkaitan dengan mutu pendidikan. *Ketiga* pendidikan Islam belum memiliki basis teori inovasi pendidikan Islam yang terbekukan, sehingga ketika ada perubahan global, maka pendidikan Islam selalu berada dalam garis akhir dalam upaya inovasi. Hal in dapat kita lihat dari gagapnya pendidikan Islam dalam merespon perubahan demi perubahan yang cepat di era kontemporer saat ini.

Sebagai langkah awal, masalah-masalah yang dialami pendidikan Islam sebagaimana yang penulis sebutkan diatas disebabkan oleh pijakan teoritis dalam berinovasi belum baku dan belum teruji atau dalam makna lain penulis katakan belum ada. Kabar baiknya, pendidikan Islam di Indonesia saat ini telah mulai bersifat inklusif secara bertahap.⁵ Menurut penelitian Alhaddad sifat terbuka tersebut semakin menemukan momentumnya dengan adanya transformasi IAIN menjadi UIN sehingga secara berangsur-angsur dikotomi keilmuan mulai memudar yang selama berabad-abad telah menjadi wajah Pendidikan Islam tidak terkecuali di Indonesia.⁶ Fakta tersebut semakin memperkuat ruang-ruang intelektual Muslim untuk tidak

⁴Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, (UM Malang, 2005, Cet: I), h. 94-96

⁵Muhammad Sayyidul Abrori, Muhammad Nurkholis, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum*, Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 2019, h. 10

⁶Alhaddad, M. Roihan, *Pendidikan Islam dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 15-16

segaran-segaran melakukan inovasi di berbagai sektor khususnya dalam bidang pendidikan Islam tentu dengan pijakan teoritis yang jelas dan terukur. Penelitian lain hadir dari Titi Kadi, menurutnya proses inovasi terjadi karena ada interaksi dua arah antara faktor internal dan eksternal, sehingga menyebabkan terjadi inovasi tiada henti pada berbagai sektor tidak terkecuali dalam ranah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷

Pada akhirnya kita tidak sembarang mengambil kebijakan dan upaya-upaya inovasi Pendidikan Islam karena kita telah memiliki basis teori yang kuat. Hal ini bukan tanpa alasan, karena kualitas Pendidikan di lembaga sekolah sangat bervariasi dan beberapa sekolah sangat memprihatinkan, sehingga dibutuhkan inovasi dan strategi yang tepat dalam merespon perbedaan mutu pendidikan Islam diberbagai daerah yang pasti memiliki perbedaan dan perilaku sosial masyarakat. Kendatipun banyak sekolah Islam seperti Pesantren/Madrasah yang memiliki mutu dan kualitas yang diakui oleh masyarakat.⁸ Namun hal tersebut belum merepresentasikan Pendidikan Islam secara utuh di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi proses inovasi Pendidikan Islam berbasis teori pragmatisme, Penelitian ini sangat penting karena inovasi dalam pendidikan Islam selama ini belum memiliki kemandirian dan terkesan mengikuti pengaruh global khususnya dari Barat yang value keilmuannya jelas berbeda. Pendidikan Islam ibarat “*air di atas daun talas*” dimana inovasi mutu pendidikan Islam berdiri terombang ambing, tidak memiliki kemandirian, tujuan dan otoritas teori praktis yang kongkrit, sistematis, teruji dan terukur.

Hadirnya teori Pragmatisme yang dibenturkan dengan filsafat Islam sebagai alternatif pendekatan inovasi pendidikan Islam, adalah menjadi ikhtiar penulis dalam memformulasikan desain dan proses inovasi Pendidikan Islam yang baik dan benar. Teori ini memandang bahwa segala proses inovasi yang dilakukan oleh lembaga Pendidikan harus memiliki nilai praktis dan teruji sehingga dapat berguna dan berfungsi bagi kemajuan dan mutu Pendidikan Islam. Teori ini juga mempertegas

⁷Titi Kadi, *Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematikan Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 153

⁸M. Sayyidul Abrori, Moh. Solikul Hadi, *Integral Values in Madrasah: To Foster Community Trust in Education*, Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2 2020, h. 162

bahwa proses inovasi harus selalu dilaksanakan, karena kebenaran hakikatnya tidak mutlak, kebenaran selalu terbatas oleh ruang dan waktu dan bersifat temporal sedangkan Islam mengambil posisi sebagai filter dan kebijakan kemurnian inovasi dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian studi pustaka yang bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam sumber lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.⁹ Karya ilmiah ini merupakan kajian kritis filosofis dari buku, jurnal ilmiah, berita dan sejenisnya yang berkaitan dengan filsafat pragmatisme dan inovasi Pendidikan Islam. Penulis berupaya mengkonstruksi proses inovasi dalam pendidikan Islam dalam perspektif filsafat Islam dan teori pragmatism.

PEMBAHASAN

A. Memahami Cara Kerja Pragmatisme

Kata pragmatisme berasal dari bahasa Inggris *pragmatis* dan bahasa Yunani *pragma* yang memiliki arti sesuatu yang dilakukan, tindakan, kerja atau konsekuensi. Aliran pragmatisme berkembang luas di era modern dan mempengaruhi sistem pendidikan di Dunia khususnya ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Filsafat pragmatisme menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan berarti pengakuan kebenaran objektif dengan kriteria praktek, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu.¹⁰ Dalam perspektif Pragmatisme, standar kebenaran adalah berfaedah atau bermanfaat. Filsafat pragmatisme menganggap jika sebuah teori atau hipotesis dianggap benar apabila membawa suatu hasil dan berfungsi praktis.¹¹

Pragmatisme merupakan gerakan filsafat yang lahir di Amerika pada akhir abad

⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 109

¹⁰ Sunarto, *Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya Terhadap Dunia Pendidikan, Proceedings International Seminar FoE "Faculty of Education"*, Vol. 1 Mei 2016, h. 152

¹¹ Rum Rosyid, *Epsitemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 57

19 M dan mapan secara teoritis hingga akhir abad 20 M. Gerakan pragmatisme kemudian menjadi paham yang berkembang pesat dalam tatanan fikir masyarakat Barat dan menjadi mashur selama satu abad terakhir di seluruh Dunia. Ada tiga tokoh yang dianggap cukup berjasa dalam melahirkan dan mengembangkan filsafat pragmatisme yaitu Charles S. Pierce pada Tahun 1839 hingga 1914 Masehi, Williem James pada tahun 1842 hingga 1910 dan John Dewey pada Tahun 1859 hingga 1952 Masehi. Aliran ini berusaha mendamaikan dua aliran sebelumnya yaitu empirisme dan idealisme yang dianggap tidak merepresentasikan hakikat dari teori sebagai sesuatu yang bernilai pragmatis.¹²

Menurut Charles S. Pearce, pragmatisme adalah suatu metode refleksi yang memiliki tujuan membuat ide-ide menjadi jelas. Menurutnya, pragmatisme adalah sebuah alat metodologis yang berfungsi untuk menguji coba ide menjadi bernilai realitis. Dalam maksimnya, Charles S. Pearce merumuskan pragmatis sebagai untuk menegaskan makna dari konsepsi intelektual, menurutnya seseorang haruslah mempertimbangkan apa konsekuensi-konsekuensi praktis yang mungkin masuk akal dan menghasilkan keniscayaan dari kebenaran konsepsi tersebut.¹³ Bagi Charles S. Pearce, spirit saintifik harus dimulai dari membuang semua muatan keyakinan setiap saat untuk menghilangkan subjektifitas dan kergauan. Hematnya, jika seseorang memegang keyakinan x, ia percaya bahwa dalam keadaan tertentu, y seharusnya terjadi. Dan ketika y itu tak terjadi, ia akan meragukan kebenaran keyakinan x tersebut. Di sini, akan terjadi pergolakan antara pengalaman dan keyakinan seseorang. Bagi Charles S. Pearce, individu yang memiliki spirit saintifik harus siap meninggalkan keyakinannya tentang dunia jika pergolakan tersebut terjadi.¹⁴

Menurut Williem James, aliran pragmatisme adalah sebuah gagasan metodis yang berupaya menafsirkan setiap ide dengan melacak seluruh kemungkinan dari konsekuensi-konsekuensi praktis yang mungkin di hasilkan sehingga pemahaman kita tentang ide-ide itu benar- benar jelas dan komprehensif. Dalam konteks ini,

¹²Fauziah Nurdin, *Kebenaran Menurut Pragmatisme Dan Tanggapannya Terhadap islam, Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13. No. 2, Februari, 2014, h. 188.

¹³Agustinus Pratisto Trinarso, dkk., *Meninjau Ulang Dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini*, (Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, 2015), h. 47-48

¹⁴Agustinus Pratisto Trinarso, dkk., *Meninjau Ulang...* h. 49

nampaknya Williem James sepakat dengan pemikiran Charle S. Pierse yang mendasarkan metode pragmatis berawal dari temuan empiris atau pengalaman konkrit yang dirasakan oleh manusia. Namun Williem James mempertegas titik beda dengan pendahulunya yaitu pada pembahasan eksplisit pragmatis sebagai metode untuk menghentikan perdebatan metafisika. Bagi Williem James perdebatan metafisika tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah prinsip karena tidak dapat diaplikasikan secara konkrit khususnya yang berkaitan dengan hakikat kebenaran, makna, moral hingga masalah religiusitas umat beragama. Dalam arti sempit, Williem James ingin membatasi metode pragmatis dalam ranah rasional empiris yang dapat di ukur dan bersifat eksperimental.

Senada pendahulunya, Jhon Dewey menganggap pragmatisme harus setia pada pengalaman empiris manusia. Jhon Dewey merumuskan tujuan filsafat sebagai memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisika yang tidak bermanfaat. Dalam konteks ini, filsafat digunakan sebagai dasar dan fungsi sosial. Pokok pandangan pragmatisme Jhon Dewey muncul sebagai respon kritis terhadap pokok ajaran filsafat sebelumnya.¹⁵ Sebagai penguat pramatis, apakah seluruh pengalaman harus berbasis empiris inderawi? Bagaimana dengan ilham? Bagaimana dengan mimpi? Bagaimana dengan Kebatinan? Bagaimana dengan karamah? Dan pertanyaan-pertanyaan serupa dalam kontek non rasional empiris. Dalam perpektif Jhon Dhewey pertanyaan-pertanyaan tersebut akan bermakna dan bernilai jika melalui proses eksperimental.

Kalangan pragmatisme menganggap bahwa realitas bukanlah sesuatu yang abstrak, ia lebih sebagai pengalaman yang terus berubah- ubah dan transaksional. Realitas tidaklah terbakukan, melainkan akan berubah dari masa kemasa karena pengalaman manusia yang semakin meluas. Menurut kalangan pragmatisme, apa yang benar hari ini kemungkinan besar akan berbeda di esok hari. Menurut pragmatisme, kita hidup dikalangan dinamis yang mengalami perubahan terus menerus

¹⁵George R. Night, *Filsafat Pendidikan*, Terjm. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 111-112

sehingga hal ini juga menjadikan dasar kepada hukum-hukum dasar ilmiah yang selalu berubah. Bagi pragmatisme, pengetahuan terbatas yang dimiliki manusia harus dinyatakan dalam istilah probabilitas dari pada istilah absolut sehingga standar kebenaran pragmatisme berawal dari peluang-peluang dari berbagai kemungkinan kejadian yang diciptakan. Dalam konteks inovasi pendidikan, kaum pragmatisme menganggap bahwa inovasi menjadi senjata manusia mengambil peluang-peluang kebenaran baru. Baginya, inovasi adalah keniscayaan karena bersifat transaksional dan terus berubah.

Pembicaraan tentang pragmatisme ini akan kita pertegas dengan metode epistemologi pengetahuan yang di tawarkan oleh Jhon Dewey sebagai upaya mengubah pengalaman menjadi pengetahuan. Menurut Jhon Dewey setidaknya ada lima langkah dalam proses berfikir reflektif yaitu: *Langkah Pertama*, manusia harus mengawali dari proses keraguan, hal ini berangkat dari kebiasaan manusia yang selalu menjumpai hal-hal yang mengganggu dalam pikirannya, hanya saja hal ini tidak dilanjutkan sebagai aktifitas reflektif. *Langkah Kedua*, intelektualisasi dari pada langkah pertama yang mula-mula merupakan respons emosional terhadap aktivitas yang terhalang. Pada tahapan ini, manusia harus mampu mengdiagnosis keadaan dan menguatkan hakikat persoalan yang sebenarnya. *Langkah ketiga*, inventarisasi solusi- solusi yang memungkinkan manusia dapat secara bebas mengusulkan setiap solusi yang mungkin diterima. Dalam tahap ini, manusia dapat mengajukan hipotesis-hipotesis sebagai proses inventaritatif. *Langkah keempat*, penalaran setelah hipotesis pada tahap ketiga yang dapat diperkirakan konsekuensinya. Pada tahap ini, manusia merenungkan sebab akibat sebagai usaha memperkecil pilihan-pilihan hipotesis. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi kesalahan yang ada. *Langkah kelima*, pengujian hipotesis melalui pengujian hipotesis yang paling masuk akal dengan tidak aplikasi. Jika hipotesis dan jawaban berguna ketika diterapkan maka ia adalah benar, jika sesuatu yang diterapkan salah maka seseorang harus kembali setidaknya ketahap keempat dan mencari kebenaran dalam hipotesis pengganti.¹⁶

¹⁶Rusdiana A. *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 46.

B. Inovasi sebagai Upaya Pembaharuan

Secara terminologis Inovasi pendidikan adalah gagasan yang dianggap baru baik berupa ide ataupun barang yang dirasakan oleh seorang atau beberapa orang, individu atau kelompok berupa penemuan hal yang baru yang ditemukan untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah pendidikan. Inovasi dalam dunia pendidikan dapat meliputi produk dan sistem. Sedangkan mutu berhubungan dengan gairah dan harga diri individu/ instansi.¹⁷ Sehingga inovasi mutu pendidikan Islam adalah upaya pembaharuan terhadap kualitas pendidikan Islam yang dianggap terbelakang menuju kemajuan, bermasalah menuju kebenaran, kekolotan menuju keterbarukan.

Inovasi menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan identitas dan kualitas diri instansi masing-masing yang menjadi indikator utama penilaian masyarakat. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang bertambah pesat menuntut adanya perubahan secara cepat. Cepatnya arus globalisasi dan perubahan di dunia semakin menambah keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang inovatif. Setidaknya ada empat urgensi inovasi dalam Pendidikan Islam yaitu:

1. Sebagai upaya memecahkan masalah-masalah praktik pendidikan seperti pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi, dan efektivitas pendidikan dan relevansi pendidikan
2. Sebagai upaya memperoleh pendidikan berkualitas dan memberikan kepuasan kepada seluruh pengguna pendidikan
3. Sebagai upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia
4. Sebagai upaya mengantisipasi perubahan internal dan eksternal melalui inovasi pendidikan sehingga mudah beradaptasi dengan bangsa lain di tengah pergaulan dunia global.¹⁸
5. Sebagai upaya mengimani wahyu Tuhan tentang kreatifitas dan inovasi.¹⁹

¹⁷Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2015), h. 23

¹⁸Syafaruddin, dkk. *Inovasi pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing. 2012), h. 62

¹⁹Julvita Imroini Ifaqoh, *Inovasi Kreatifitas Dalam Manajemen Kepala Sekolah Sebagai Upaya*

Keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh satu atau dua faktor, akan tetapi ditentukan oleh banyak faktor. Beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan adalah guru, peserta didik, kurikulum, fasilitas, lingkungan masyarakat dan tujuan yang terukur.²⁰ Semua elemen tersebut harus memiliki standart yang dapat diukur berdasarkan standar mutu pendidikan yan telah ditetapkan oleh Negara. Untuk mengontrol elemen tersebut dibutuhkan sistem penjaminan mutu yang berisi orang-orang yang beintegritas dan dapat menjalankan supervisi dengan baik dengan tidak menggampangkan standar mutu yang telah ditetapkan.

Berbagai upaya inovasi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan diberbagai sektor seperti kurikulum, pembelajaran, administrasi maupun manajemen. Inovasi dalam pengembangan kurikulum di indonesia diantaranya adalah inovasi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, inovasi pengembangan kurikulum berbasis masyarakat, inovasi pengembangan kurikulum berbasis keterpaduan dan sebagainya. Contoh inovasi-inovasi pada aspek pembelajaran adalah inovasi pembelajaran kuantum, inovasi pembelajaran kompetensi, inovasi pembelajaran konstektual dan inovasi pembelajaran melalui teknologi informasi (internet). Seluruh contoh inovasi tersebut akan berhasil jika memiliki kegunaan praktis terhadap mutu pendidikan Islam dan selaras dengan prinsip-prinsip aqidah yang benar.

C. Titik Terang: Prosedur Inovasi Pendidikan Islam

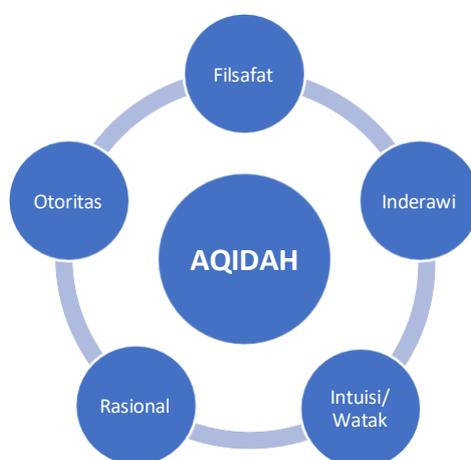
Istilah kontemporer sangat dekat dengan pragmatisme karena mempunyai celah untuk mengalami pergeseran di setiap zaman. Kontemporer merujuk pada sesuatu yang bersifat kekinian seperti teknologi, metodologi, kebudayaan hingga aspek-aspek metafisika. Kontemporer akan selalu seiring dengan perubahan dalam setiap perjalanan waktu, suatu saat yang sekarang kontemporer atau kekinian secara fitrah akan bergeser menjadi antik atau lawas kemudian akan muncul kontemporeri yang baru lalu menjadi antik dan lawas dan begitu seterusnya.²¹

Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (Mim) Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016, (Tesis, IAIN Surakarta), h. 26

²⁰Aji dalam Sa'ud, dkk. *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 87-120

²¹Fera Andriani, *Pragmatisme: Menepis Keraguan, Memantapkan Keyakinan*, Jurnal Pendidikan

Hakikat kontemporer menuntut umata Islam harus memiliki pegangan teoritis sehingga kita dapat berfikir dan bertindak secara sistematis dan terukur tidak terkecuali upaya inovasi dalam pendidikan Islam. Proses inovasi sebagai respon perubahan yang faktual menuntut kita harus selalu berdamai dengan berbagai perubahan dan pembaharuan. Oleh sebab itu kita membutuhkan pijakan fundamental esensial sehingga keputusan yang diambil benar-benar dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki basis pemikiran yang kuat. Dibawah ini dipetakan sumber-sumber pengetahuan sebagai usaha inovasi pendidikan Islam yang di adopsi dari dua tokoh pendidikan Islam dan Barat yaitu Muhammad Jawwad Ridho dan George R.Knight.



Gambar 1. Sumber Pengetahuan²²

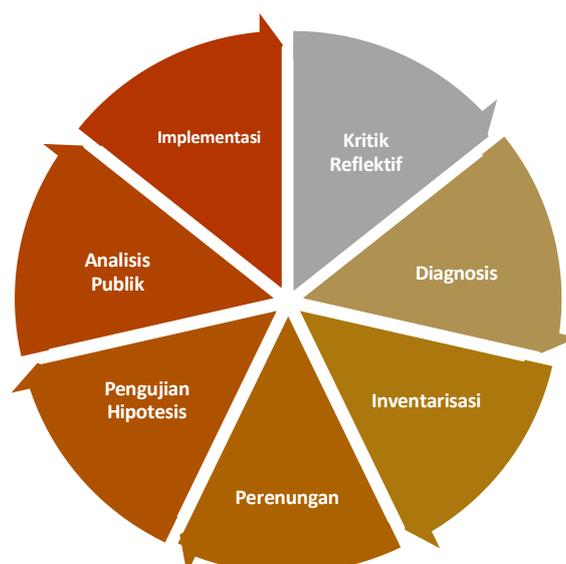
Gambar tersebut terlihat bahwa aqidah yang sohihah menjadi kunci awal dalam menemukan kemurnian inovasi diberbagai sektor tidak terkecuali dalam pendidikan Islam. Aqidah yang sempurna akan menjadikan filsafat sebagai basis rasional, intuisi/ watak, inderawi sebagai basis sosial dan otoritas sebagai basis yuridis. Semua elemen tersebut harus dapat saling menjalin sehingga tercipta hubungan yang baik satu sama lain. Sekalipun masing-masing domain memiliki kedaulatan dan otoritas namun harus tetap berdamai dalam sebuah proses integral yang komprehensif. Singkatnya, manusia harus dituntun sekurang-kurangnya oleh lima sumber dasar

dan Pranata Islam, Syaikhuna: Vol. 8 No. 2 Oktober 2017, h. 240

²²Konsep ini disadur dari dua karya tokoh pendidikan Islam Muhammad Jawwad Ridla. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. terj. Mahmud Arif.

pengetahuan diatas. Fakta tersebut membuktikan bahwa pengetahuan akan perubahan harus di tuntun oleh basis agama yang kuat karena perubahan adalah keniscayaan. Sifatnya yang selalu berubah-ubah dari bentuk tertentu menuju bentuk lain, dari sifat tertentu menuju sifat lain menjadi bukti bahwa standarisasi yang digunakan manusia tidak tetap dan tidak pasti kecuali otoritas agama. Perubahan yang cepat lintas sektoral menghadirkan teori pragmatisme sebagai respon terhadap idealitas yang sempit. Manusia harus hadir dalam perubahan melalui pemanfaatan praktis dan terukur sehingga manusia dapat meyakinkan manusia lain bahwa sesuatu yang benar adalah sesuatu yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui uji coba praktis dan berkemanfaat praktis.

Pragmatisme dan Pendidikan Islam harus menyadari bahwa mutu pendidikan adalah rangkain proses yang berkelanjutan (*on going process*) yang diperoleh manusia berdasarkan pengalaman empiris baik melalui historis hingga upaya eksperimental. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah epistemologi berfikir yang komprehensif dalam memastikan tingkat keakuratan hipotesa-hipotesa yang muncul dalam akal fikir manusia sehingga dapat melahirkan premis-premis baru yang menjadi dasar tindakan berlandaskan kemanfaatan tidak terkecuali upaya mengkontemporisasi pendidikan Islam.



Gambar 2. Proses Inovasi Perspektif Pragmatis-Religius

Berdasarkan gambar diatas, maka proses inovasi menurut pragmatisme diawali dengan kritik reflektif. Pada tahap ini, manusia harus mengarahkan keraguan yang ditemukannya menjadi sebuah keyakinan. Menurut Peirce keraguan menjadi dua, yaitu yang asli dan yang palsu. Ketika dia berbicara tentang keraguan, maka yang dia maksud adalah keraguan yang asli, yang merupakan kebalikan dari keyakinan.²³ Kebenaran yang diyakini adalah kebenaran tanpa adanya keraguan yang merupakan cara berpikir skeptis, dimana keyakinan akan kebenaran itu tidak sampai pada pemberian makna akan kebenaran. Kebenaran yang hakiki adalah kebenaran yang bisa dibuktikan melalui pengujian-pengujian empiris melalui penyelidikan faktual sehingga makna dari kebenaran bisa didapatkan dengan benar.²⁴

Pada tahap ini, kritik refleksif merupakan serangkaian proses intrumentalisasi yaitu usaha menyusun teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan dan penyimpulan- penyimpulan dalam bentuk yang bermacam-macam dengan cara menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran berfungsi dalam penemuan-penemuan yang berdasarkan pengalaman mengenai konsekuensi- konsekuensi di masa depan.²⁵ Proses tersebut akan mengarahkan keraguan menjadi keyakinan. Keyakinan adalah pernyataan yang tegas mengenai proposisi yang dinilai benar. Keyakinan merupakan persiapan yang secara sadar dari seseorang untuk berbuat dengan cara yang pasti. Keyakinan menjelaskan kebiasaan akal. Keyakinan memiliki dua komponen, yaitu subyek dan predikat. Setiap proposisi yang telah memiliki predikat yang menjelaskan apa yang diyakini dan memiliki subyek yang menjelaskan apa itu keyakinan.²⁶

Menurut pragmatisme, akal tidak boleh berhenti pada keraguan dan keyakinan

²³Fera Andriani, *Pragmatisme: Menepis Keraguan, Memantapkan Keyakinan*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Syaikhuna: Vol. 8 No. 2 Oktober 2017, h. 246

²⁴Afga Sidiq Rifa'i, *Kebenaran dan Keraguan dalam Studi Keislaman (Tela'ah Pemikiran Charles Sander Peirce dalam Buku Contemporary Analytic Philosophy)*, JPA: Vol. 20 No. 1 Januari-Juni 2019, h. 96

²⁵Siti Sarah, *Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ: Vol. 1 No. 1 Februari 2018, h. 67

²⁶Justus Buchler dalam Peniel Maiaweng, *Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis Ajaran Terhadap Pragmatisme*, Jurnal Jaffray: Vol. 11 No. 1 Tahun 2013, h. 8-9

semu namun harus dilanjutkan ketahap lebih serius yaitu diagnosis. Pada tahap diagnosis, seseorang harus melakukan intelektualisasi melalui *Fokus Group Discussion*²⁷ untuk memperoleh pengetahuan dan keyakinan secara ilmiah. Proses intelektualisasi harus berdasarkan ilmu, seluruh instrumen keilmuan harus dikerahkan menggunakan instrumen ilmu dan pengetahuan. Proses ini harus diperkuat dengan diskusi dan komunikasi dengan manusia dan kelompok, proses komunikasi akan menghasilkan diagnosis kualitatif yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman dan keyakinan yang kuat. Dalam konteks Pendidikan Islam, maka proses diagnosis harus melalui tahap diskusi religiusasi yaitu proses interaksi manusia dengan ayat-ayat Tuhan.

Langkah selanjut adalah proses inventarisasi solusi berdasarkan proses diagnosis dan intelektualisasi. Pada langkah ini, akal harus melahirkan gagasan dan mengumpulkan berbagai hipotesis yang lahir. Proses ini merupakan bukti bahwa kebenaran selalu di terima secara tentatif. Sehingga perlu di uji kebenarannya berdasarkan berbagai metode eksperimental. Hipotesis akan menguraikan berbagai kemungkinan-kemungkinan sehingga dapat menghindarkan dari keraguan. Peirce menawarkan beberapa metode dalam menguji hipotesis yaitu melalui *tenacity method* (keyakinan penuh), *authority method* (keyakinan karena otoritas), *apriori method*, dan *science method*. Pierce meyakini *Science method* sebagai metode terbaik untuk melakukan investigasi atau kroscek kebenaran untuk menghilangkan suatu keraguan dari berbagai hipotesis yang ada.²⁸

Sebelum menguji hipotesis, pragmatisme menawarkan proses renungan. Secara

²⁷*Fokus Group Discussion* adalah metode pengumpulan data berbasis kualitatif dengan cara melakukan pertemuan dalam kelompok kecil yang memiliki minat atau karakteristik yang sama. Biasanya moderator memegang kendali dalam upaya mendapatkan informasi tentang masalah tertentu. Tujuan *Fokus Group Discussion* adalah untuk mempromosikan ide dan menciptakan kenyamanan sehingga setiap orang dapat membagikan ide, pengalaman, dan sikap mereka tentang tema/ masalah tertentu. Peserta saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sementara peneliti memainkan berbagai peran, termasuk menjadi moderator, pendengar dan atau pengamat. Sebagai langkah lanjutan, biasanya peneliti menggunakan analisis induksi dalam proses penarikan simpulan. Lengkapnya lihat: Amanda Williams, dkk. "The use of focus group methodology in education: Some theoretical and practical considerations, 5 (3)." IEJLL: *International Electronic Journal for Leadership in Learning* 5, 2001

²⁸Afga Sidiq Rifa'i, *Kebenaran dan Keraguan dalam Studi Keislaman (Tela'ah Pemikiran Charles Sander Peirce dalam Buku Contemporary Analytic Philosophy)*, JPA: Vol. 20 No. 1 Januari-Juni 2019, h. 105-106

metodis, tahap ini harus akan menguji berbagai konsekuensi yang lahir dari kumpulan berbagai hipotesis. Langkah yang dapat di tempuh pada tahap ini melalui logika rasional dan asumsi jika-maka. Metode ini akan dapat menyimpulkan melalui bentuk kata yang dapat membantu logika pembuktian. Dalam proses ini, kita harus memastikan bahwa seluruh upaya reformulasi inovasi yang dilakukan harus dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemajuan peserta didik dalam belajar dalam rangka menghadapi keadaan sosial di masa depan. Paradigma futuristik perlu digunakan dalam tahap ini, karena masa depan yang dihadapi peserta didik tidak akan sama dengan masa kehidupannya saat ini sehingga proses inovasi benar-benar harus merespon kebutuhan masa depan.²⁹

Pada tahap akhir yaitu pengujian hipotesis melalui eksperimental dan pengamatan terstruktur. Pada proses ini, seseorang harus melaksanakan dengan metodologi yang benar. Teknik eksperimental akan melakukan pengukuran kuantitatif atau penerapan pendekatan pemodelan matematika untuk pengujian dan validasi hipotesis dan untuk prediksi fenomena baru.³⁰ Proses ini pada akhirnya akan direspon oleh publik. Jika eksperimentasi yang dilakukan dapat berguna dan berfungsi serta tidak bertentangan dengan aqidah sohihah maka hipotesisnya di terima. Jika tidak berguna atau tidak berfungsi maka harus di mulai ketahap sebelumnya, sekurang-kurangnya ketahap inventarisasi kemudian perenungan, pengujian hipotesis dan respon publik. Proses ini harus di ulang-ulang hingga menemukan solusi praktis yang berguna dan berfungsi sehingga dapat di implementasikan sebagai sebuah proses atau langkah-langkah berinovasi dalam pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Teori pragmatisme dapat digunakan sebagai alternatif kerangka epistemologi proses inovasi pendidikan Islam. Menurut pragmatisme, realitas bukanlah sesuatu yang abstrak, ia lebih sebagai pengalaman yang terus berubah-ubah dan transaksional.

²⁹Ikhsanudin, *Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Pendidikan Bahasa*, Jurnal Cakrawal Kependidikan: Vol. 7. No. 1 Maret 2009, h. 3

³⁰Kreutz, Clemens, dkk., *Systems Biology: Experimental Design*, The FEBS journal: 276. 4. 2009, h. 923

Pragmatisme menawarkan alternatif metodis dalam proses inovasi pendidikan dimulai dari kritik reflektif, diagnosis, inventarisasi, perenungan, pengujian hipotesis dan analisis publik. Prosedur tersebut harus di ilhami oleh aqidah sohihah, filsafat, inderawi, intuisi, watak, rasional dan otoritas sebagai sumber pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. Sayyidul, Moh. Solikul Hadi, *Integral Values in Madrasah: To Foster Community Trust in Education*, Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2 2020.
- Abrori, Muhammad Sayyidul, Muhammad Nurkholis, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum*, Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 2019.
- Alamsyah dalam Mulyasa, E. *Pengantar Matrikulasi*. Program Beasiswa Peserta Didik Doktor (S3) Manajemen Pendidikan. UNINUS Bandung. Agustus. 2007. Tidak diterbitkan.
- Alhaddad, M. Roihan. *Pendidikan Islam dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol. 1. No. 1. 2016.
- Andriani, Fera. *Pragmatisme: Menepis Keraguan, Memantapkan Keyakinan*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Syaikhuna: Vol. 8 No. 2 Oktober 2017.
- Bunyamin, dkk.. *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta*. Vol. XXVIII No. 2 2013.
- Hendyat, Soetopo. *Pendidikan dan Pembelajaran*. UM Malang. Cet.I. 2005.
- Ifaqoh, Julvita Imroini. *Inovasi Kreatifitas Dalam Manajemen Kepala Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (Mim) Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016*. Tesis. IAIN Surakarta.
-